

KONTEKSTUALISASI NILAI BUDAYA HATULWIKNA (GOTONG ROYONG) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR DI SUMBA BARAT

Daud Moma Bili^{1*}, Erni Murniarti², Bernadetha Nadeak³

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia (UKI)

*Corresponding author email: Daudbili20@gmail.com

Article History

Received: 21 April 2026

Revised: 6 May 2026

Published: 9 May 2026

ABSTRACT

Education in Indonesia is currently directed toward improving contextual and character-based learning through the implementation of the Merdeka Curriculum. One approach that can be applied is the integration of local cultural values in the learning process. This study aims to analyze the implementation of the Hatulwikna cultural value (mutual cooperation) in thematic learning at an elementary school in West Sumba. This research used a qualitative case study design. The subjects of this study were the principal, teachers, and students. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study show that the Hatulwikna value has been implemented in the learning process through three stages, namely planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, the value has been integrated into learning objectives, although not explicitly written in teaching modules. In the implementation stage, the value is reflected through group work activities and collaborative interactions among students. In the evaluation stage, assessment has included attitudes and student participation, although it has not yet used specific instruments based on local cultural values. Based on these results, it can be concluded that the integration of Hatulwikna values in thematic learning can support the development of students' character and create meaningful learning, although it still requires improvement in systematic planning and evaluation.

Keywords: *Hatulwikna, Local Culture, Thematic Learning, Character Education*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Bili, D. M., Murniarti, E., & Nadeak, B. (2026). Kontekstualisasi Nilai Budaya Hatulwikna (Gotong Royong) Dalam Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Di Sumba Barat. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 187–195. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6161>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang harus dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Secara umum, pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian, dan pelatihan (Darmadi, 2019). Sedangkan definisi pendidikan sendiri adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003). Dengan adanya pendidikan, seseorang akan memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian yang baik, kekuatan spiritual, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun pembangunan karakter. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah dalam membentuk perilaku, potensi, dan karakter peserta didik (Sapulette & Wardana, 2016; Sukring, 2016). Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan karakter mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Wahyuni et al., 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar (Sund & Gericke, 2020).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran tematik, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbasis konteks lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman konseptual (Haryandi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti dan Putro (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Namun demikian, meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran berbasis budaya lokal (Aqilla et al., 2023; Haryandi et al., 2023), sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada integrasi budaya sebagai konteks pembelajaran, bukan sebagai mekanisme pedagogis yang aktif. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai budaya lokal dioperasionalkan dalam praktik pembelajaran serta bagaimana kesenjangan antara praktik budaya (*living culture*) dan kurikulum formal terjadi di tingkat sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji nilai budaya Hatulwikna tidak hanya sebagai konteks pembelajaran, tetapi

sebagai “pedagogical bridge” yang menghubungkan interaksi sosial siswa dengan konstruksi pengetahuan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kesenjangan antara implementasi nilai budaya dalam praktik pembelajaran dan formalisasinya dalam dokumen kurikulum. Selain itu, pembelajaran berbasis konteks budaya juga didukung oleh pendekatan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya relevansi budaya dalam proses pembelajaran (Cohen et al., 2021; Ghimire, 2020).

Nilai budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Salah satu nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Sumba Barat adalah Hatulwikna, yang mencerminkan semangat gotong royong, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Nilai ini telah lama dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah adat, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Nilai Hatulwikna tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Studi terbaru juga menegaskan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter dan identitas siswa (Khajati, 2022).

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang kontekstual sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam

mengembangkan pembelajaran berbasis konteks sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran (Hayati, 2023).

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai budaya Hatulwikna (gotong royong) dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015, p.2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi nilai budaya Hatulwikna dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dengan menggunakan data berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen sebagai sumber utama analisis (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik implementasi nilai budaya dalam konteks nyata di sekolah. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di Desa Laboya Dete, Kabupaten Sumba Barat. Subjek penelitian ini meliputi

10 informan yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru kelas fase C, dan 6 siswa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terlibat langsung dalam pembelajaran tematik, (2) memahami praktik budaya Hatulwikna, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam.

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan tersebut antara lain informan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran tematik serta memahami praktik implementasi nilai budaya Hatulwikna di sekolah. Dengan demikian, informan yang dipilih dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan pengalaman guru serta kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 30–60 menit untuk setiap informan. Contoh pertanyaan wawancara meliputi: “Bagaimana guru mengintegrasikan nilai kerja sama dalam pembelajaran?” dan “Bagaimana siswa memahami praktik gotong royong dalam kegiatan belajar?”. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, khususnya interaksi siswa dan guru dalam kegiatan kolaboratif. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, RPP, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Wawancara	Kepala Sekolah, Guru, Siswa
Observasi	Proses Pembelajaran di Kelas
Dokumentasi	Modul Ajar, RPP, Foto Kegiatan

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari data penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipastikan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi nilai budaya Hatulwikna (gotong royong) dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum

Merdeka di sekolah dasar di Desa Laboya Dete, Kabupaten Sumba Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi nilai Hatulwikna telah diterapkan dalam proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara formal dalam dokumen pembelajaran. Berikut ini merupakan hasil temuan penelitian berdasarkan tahapan pembelajaran:

1. Integrasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa guru telah memasukkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. Namun, istilah Hatulwikna belum secara eksplisit dicantumkan dalam modul ajar maupun RPP.

Meskipun demikian, secara substansi nilai Hatulwikna sudah tercermin dalam perencanaan pembelajaran. Guru lebih menekankan pada praktik nilai daripada penggunaan istilah budaya secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya masih bersifat implisit dan belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru menyatakan: *“Kami sebenarnya sudah memasukkan nilai kerja sama dalam tujuan pembelajaran, tetapi belum secara khusus menyebut istilah Hatulwikna dalam modul ajar.”*

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya masih bersifat implisit dan belum terstruktur secara sistematis.

2. Implementasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa nilai Hatulwikna diterapkan melalui kegiatan kerja kelompok dan aktivitas kolaboratif. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, seperti membersihkan lingkungan sekolah dan membuat proyek sederhana. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, saling membantu, serta berbagi tanggung jawab. Interaksi antar siswa terlihat cukup baik, di mana siswa yang lebih mampu membantu teman yang mengalami kesulitan.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai Hatulwikna tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tematik berbasis budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan kerja kelompok, siswa secara aktif saling membantu. Misalnya, ketika salah satu siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, siswa lain secara spontan memberikan bantuan tanpa diminta oleh guru.

Salah satu siswa menyatakan: *“Kalau ada teman yang belum bisa, kami biasanya bantu supaya tugas kelompok cepat selesai.”*

3. Integrasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan perilaku siswa. Guru melakukan penilaian melalui observasi terhadap kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, belum terdapat instrumen penilaian khusus yang secara eksplisit mengukur nilai Hatulwikna. Penilaian masih bersifat umum dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk rubrik penilaian berbasis budaya lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis nilai budaya masih perlu dikembangkan agar lebih terukur dan sistematis.

Guru menyatakan bahwa penilaian sikap masih dilakukan secara umum tanpa indikator khusus berbasis budaya. Hal ini terlihat dari tidak adanya rubrik penilaian yang secara eksplisit mengukur nilai Hatulwikna.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai Hatulwikna dalam pembelajaran.

Faktor pendukung antara lain:

- a. Lingkungan masyarakat yang masih kuat menerapkan budaya gotong royong

- b. Dukungan kepala sekolah terhadap pembelajaran kontekstual
- c. Kebiasaan siswa hidup dalam budaya kolektif

Hal ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor strategis dalam mendorong keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis budaya. Dukungan kebijakan dan arahan dari pimpinan sekolah mampu memperkuat praktik pembelajaran kontekstual di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riddel dan Zulfikar (2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan inovatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah.

Sedangkan faktor penghambat meliputi:

- a. Minimnya pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis budaya lokal
- b. Tidak adanya panduan teknis dalam integrasi budaya lokal
- c. Keterbatasan media pembelajaran
- d. Beban administrasi guru

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pemahaman guru dan kesiapan pembelajaran (Muhdar & Marlina, 2024; Nubatonis et al., 2025).

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai budaya tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai budaya Hatulwikna dalam pembelajaran tematik tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas belajar siswa, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang lebih kolaboratif. Namun, temuan ini tidak sekadar mengonfirmasi teori pembelajaran kontekstual, melainkan memperlihatkan

bahwa efektivitas integrasi nilai budaya sangat bergantung pada cara nilai tersebut dimediasi dalam praktik pedagogis.

Secara lebih mendalam, keberhasilan implementasi nilai Hatulwikna dalam pembelajaran tematik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan nilai budaya itu sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh strategi pedagogis yang digunakan guru. Penerapan aktivitas kerja kelompok dan proyek kolaboratif terbukti mampu menghubungkan pengalaman sosial siswa dengan materi pembelajaran secara lebih kontekstual. Dalam hal ini, nilai Hatulwikna berperan sebagai jembatan pedagogis (*pedagogical bridge*) yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi, interaksi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya (Aqilla et al., 2023; Haryandi et al., 2023) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, dengan menunjukkan bahwa konteks budaya lokal bukan hanya sebagai latar pembelajaran, tetapi sebagai mekanisme aktif dalam membangun pemahaman siswa. Dengan kata lain, budaya tidak hanya “diintegrasikan”, tetapi “dioperasionalkan” dalam praktik pembelajaran.

Dari perspektif konstruktivisme sosial, interaksi antar siswa dalam kegiatan kolaboratif menjadi ruang utama terjadinya konstruksi pengetahuan. Nilai Hatulwikna memperkuat proses ini dengan menyediakan norma sosial yang mendorong kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab kolektif. Hal ini menjelaskan mengapa siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan perkembangan pada aspek sosial dan afektif.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kualitas interaksi sosial yang terbentuk selama proses pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya paradoks penting. Di satu sisi, nilai Hatulwikna telah terinternalisasi secara kuat dalam praktik pembelajaran. Di sisi lain, nilai tersebut belum terformalisasi dalam dokumen kurikulum seperti modul ajar dan sistem evaluasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *living culture* dan *formal curriculum*. Akibatnya, implementasi nilai budaya sangat bergantung pada inisiatif individu guru, yang berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam praktik pembelajaran antar kelas atau sekolah.

Ketiadaan instrumen evaluasi yang secara spesifik mengukur internalisasi nilai Hatulwikna juga menjadi kelemahan penting dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya. Penilaian yang masih bersifat umum menyebabkan dimensi karakter sulit diukur secara objektif dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis budaya tidak cukup hanya pada tahap implementasi, tetapi juga memerlukan sistem evaluasi yang terstruktur.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga menantang asumsi umum bahwa inovasi pembelajaran harus selalu berbasis teknologi. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran berbasis interaksi sosial dan budaya lokal justru terbukti efektif tanpa bergantung pada teknologi canggih. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran lebih ditentukan oleh desain pedagogis dan relevansi konteks, bukan oleh kompleksitas media yang digunakan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya integrasi nilai budaya lokal secara

lebih sistematis dalam kurikulum, tidak hanya pada level praktik, tetapi juga pada level perencanaan dan evaluasi. Dengan demikian, nilai Hatulwikna tidak hanya menjadi praktik insidental, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai konteks, tetapi sebagai mekanisme aktif dalam membentuk interaksi dan konstruksi pengetahuan siswa.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara praktik budaya yang hidup di masyarakat (*living culture*) dengan kurikulum formal yang digunakan di sekolah. Kesenjangan ini menyebabkan implementasi nilai budaya sangat bergantung pada inisiatif guru, sehingga berpotensi menimbulkan inkonsistensi.

KESIMPULAN

Pembelajaran tematik berbasis nilai budaya Hatulwikna merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai Hatulwikna dalam pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Desa Laboya Dete Kabupaten Sumba Barat dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan siswa dalam bekerja sama, serta munculnya sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam proses belajar.

Integrasi nilai Hatulwikna telah diterapkan dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai

kerja sama dan kebersamaan sudah dimasukkan dalam tujuan pembelajaran, meskipun belum secara eksplisit menggunakan istilah Hatulwikna. Pada tahap pelaksanaan, nilai Hatulwikna terlihat melalui aktivitas kerja kelompok dan interaksi sosial siswa yang menunjukkan adanya kolaborasi dan saling membantu. Sedangkan pada tahap evaluasi, penilaian telah mencakup aspek sikap, meskipun belum menggunakan instrumen khusus yang mengukur nilai budaya secara spesifik.

Secara keseluruhan, implementasi nilai budaya Hatulwikna dalam pembelajaran tematik dapat dikatakan efektif dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai “pedagogical bridge” dalam pembelajaran konstruktivis sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu mengintegrasikan nilai budaya secara lebih sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi berbasis budaya lokal agar penilaian karakter siswa dapat dilakukan secara lebih objektif dan terukur.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang terstruktur serta menguji efektivitasnya melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqilla, Y., Putra, M., & Zufriady, Z. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i1.2209>
- Astuti, A., & Putro, A. (2024). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5 pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3136>
- Cohen, E., Willemsen, L. W., Shah, R., Vavrus, F., Nkhoma, N. M., Anderson, S., Srivastava, P., & Dryden-Peterson, S. (2021). Deconstructing and reconstructing comparative and international education in light of the COVID-19 emergency. *Comparative Education Review*, 65(2), 356–374. <https://doi.org/10.1086/713720>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. <https://doi.org/10.4135/9781506386706>
- Hayati, D. (2023). Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp185-199>
- Haryandi, S., et al. (2023). Penguatan implementasi kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i4.10188>
- Khajati, B. (2022). Nilai karakter dalam pembelajaran berbasis budaya. <https://doi.org/10.22236/jollar.v5i1.8197>
- Lestari, M., Trianto, A., & Ujiana, R. (2024). Analisis penyebab kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. *TRIADIK*. <https://doi.org/10.33369/triadik.v23i2.38597>
- Muhdar, R., & Marlina, Y. (2024). Kurikulum Merdeka: Tantangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PrimEarly*. <https://doi.org/10.37567/primearly.v7i2.3443>
- Nubatonis, Y., Koroh, T., & Bulu, V. (2025). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i6.1368>
- Riddel, M., & Zulfikar, I. (2024). The role of innovative leadership in transforming student learning effectiveness. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*. <https://doi.org/10.47766/development.v3i1.1913>
- Sund, P., & Gericke, N. (2020). Teaching contributions to education for sustainable development. *Environmental Education Research*, 26(6), 772–794. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1754341>
- Wahyuni, S., Iqbal, M., & B. (2024). Evaluasi efektivitas penerapan kurikulum merdeka. *Idarah Tarbawiyah*. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i3.16736>